

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU R.I No. 2 Tahun 1989 I, Pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Pendidikan merupakan poros utama pada peningkatan kualitas SDM, terutama anak-anak sebagai generasi baru pemegang peran penting dalam masa depan bangsa. Dalam tingkatan pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai pendidik. Peran guru sebagai pendidik menuntun serta memberikan ilmu yang berguna bagi siswa. Sistem pengajaran yang diberikan guru di kelas merupakan hal penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru profesional merupakan guru yang mampu membangun dan mengembangkan proses suatu pembelajaran secara kompeten sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan memperoleh siswa yang cemerlang dan pengajaran yang berkualitas (Catrining, et al., 2018). Dalam proses pembelajaran, Latihan pembelajaran meliputi latihan-latihan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari menyusun, melaksanakan latihan, hingga penilaian mengenai proses pembelajaran yang telah selesai dilakukan. Evaluasi yang dilakukan guru mempunyai tujuan guna memahami pemahaman siswa tentang materi yang di ajarkan (Sudiarta, et al., 2019).

Pembelajaran yang berkembang merupakan kolaborasi yang terjadi antara guru dan siswa, pemanfaatan model pembelajaran yang menarik akan membantu mencapai hal tersebut. Saat ini, banyak pendidik yang benar-benar menggunakan model pembelajaran konvensional. Pendidik hanya menjelaskan di depan kelas tanpa adanya *feedback* yang diberikan siswa sehingga yang menjadi pusat pembelajaran adalah guru (*Teacher-centered*). Terjadinya perilaku belajar yang tidak aktif pada siswa dikarenakan pembelajaran berlangsung satu arah (*One way system*) maka diperlukan pembelajaran yang menciptakan timbal balik (*two way traffic system*) di mana setiap orang mengambil bagian dan bertindak secara efektif. Tujuan dari interaksi adalah sebagai pengikat keterhubungan secara aktif antara guru dan siswa yang menghasilkan keberhasilan dari seluruh rangkaian proses interaksi belajar mengajar. Guru sebagai

fasilitator dan pendidik harus mampu mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan melakukan evaluasi pada siswa menuju arah yang lebih baik. Guru juga dapat mengadopsi model pembelajaran yang mendorong berbagai aktivitas siswa di kelas. Proses Pembelajaran merupakan suatu komunikasi antara pengajar dan peserta didik sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik dan inovatif (Nurmalawati, 2019).

Penggunaan model yang inovatif dan kreatif akan menempatkan siswa pada pusat pembelajaran (*Student Centered*). Siswa akan mulai bekerja sesuai dengan pemahamannya yang akan meningkatkan kreativitas serta pengetahuannya. Siswa akan memegang kendali penuh atas pembelajaran di kelas dan bebas untuk menjelajahi materi yang akan disampaikan guru. Guru akan berperan sebagai pemandu dan fasilitator, dimana guru akan memberikan arahan bagi siswa jika ada hal-hal yang mereka tidak tahu. Jika proses pembelajaran berjalan seperti ini maka dapat dipastikan tingkat pemahaman siswa akan semakin berkembang dan tingkat kreativitas siswa juga akan ikut berkembang. Model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang bisa mengubah lingkungan belajar dengan mengintegrasikan peserta didik dalam pembelajaran yang lebih aktif. Menurut Helmiati (2012) model pembelajaran adalah gambaran dari awal sampai akhir dari suatu proses pembelajaran yang akan disajikan guru secara khas atau dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan sampel dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, langkah-langkah dalam pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, maka model pembelajaran adalah bagian penting dari keberhasilan suatu pembelajaran yang akan berjalan di suatu kelas. (Helmiati, 2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan memahami materi dengan lebih efektif jika bekerja secara bersama, kemudian saling berbagi dan berkomunikasi dengan teman.

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kegiatan secara berkelompok dalam mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi tersebut didapatkan oleh seluruh siswa dalam kelompok tersebut. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif ini adalah bentuk sederhana atau bentuk kecil dari bagaimana cara hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki rasa ketergantungan satu sama lain, memiliki rasa senasib, dan memiliki tujuan serta rasa tanggung jawab bersama. Pembelajaran dengan pendekatan

kooperatif dilakukan secara kelompok. Siswa akan dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) berbagai hal seperti pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab, sehingga tercipta konsep yang pintar membantu yang bodoh dan yang kuat menguatkan yang lemah (Helmiati, 2012).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat maka akan memberikan pengalaman belajar yang berkembang dan berjalan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jenis dari pembelajaran kooperatif cukup banyak, pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah salah satunya. Model ini merupakan model pembelajaran yang sangat baik untuk guru pemula untuk memulai proses pendekatan. (Sudana, et al., 2017). Gaya belajar STAD mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi serta berpartisipasi pada kegiatan peserta didik untuk mengerti materi pelajaran. Pembelajaran STAD adalah tipe pembelajaran dengan mekanisme seperti diskusi kelompok, adanya kompetisi antar kelompok dan juga pemberian penghargaan atau apresiasi kepada kelompok dengan pencapaian yang baik. Pembelajaran kooperatif tipe STAD akan menuntun siswa untuk berkolaborasi dan elaborasi dengan teman sekelasnya untuk memecahkan suatu permasalahan.

Biologi adalah topik yang sangat diminati di kalangan siswa, mata pelajaran ini diminati karena membahas mengenai kehidupan dan alam. Meskipun mata pelajaran ini banyak diminati bukan berarti mudah untuk dipelajari. Masih banyak siswa yang tidak lulus KKM, membuktikan bahwa mata pelajaran ini mempunyai taraf susah karena peserta didik tidak hanya diharapkan untuk paham melainkan juga mengetahui serta menghafal berbagai struktur dan bahasa ilmiah. Salah satu materi dari mata pelajaran biologi susah untuk dipahami adalah keanekaragaman hayati. Pada materi keanekaragaman hayati banyak bahasa ilmiah yang sukar dihafal maupun dipahami, sehingga ketika dilakukan tes, nilai siswa masih banyak di bawah KKM. Menurut Goba (2020) dalam penelitiannya Peningkatan ketuntasan hasil belajar sebanyak 28,31%. Sehingga nilai ketuntasan siswa yang awalnya 68.75 % naik menjadi 90.625 % menggunakan STAD. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Susanti (2020) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diutamakan dalam rangka lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan perolehan observasi yang saya lakukan di SMA Negeri 1 Simanindo, dimana nilai ketuntasan (KKM) sebesar 75 masih susah untuk diraih oleh

kebanyakan siswa terutama pada materi pelajaran Biologi. Kesulitan ini didasarkan pada sistem pembelajaran dalam kelas yang berdampak pada ketuntasan belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan kelas serta kecocokan model pembelajaran dengan materi yang di bahas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru biologi di sekolah tersebut masih sering menggunakan model konvensional. Dengan memanfaatkan model pembelajaran ini maka siswa menjadi jenuh dengan pembelajaran yang kurang inovatif dan menarik. Kelas X di sekolah ini juga baru pertama kali menggunakan kurikulum merdeka, pergantian kurikulum K-13 menjadi kurikulum merdeka menjadi tantangan baru bagi guru. Dengan menggunakan model pembelajaran STAD maka akan dapat memenuhi standar kurikulum, dimana salah satu tujuan dari kurikulum merdeka adalah menempatkan siswa menjadi pusat pembelajaran (*Student Centre*). Sesuai latar belakang yang diuraikan di atas, maka saya mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keanekaragaman Hayati Di SMA Negeri 1 Simanindo T.P 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang di dapatkan berdasarkan latar belakang di atas, yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*).
2. Hasil belajar siswa masih banyak dibawah nilai KKM.
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan keterbatasan waktu, perlu adanya pembatasan masalah yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
2. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Simanindo.
3. Materi yang diajarkan adalah sistem keanekaragaman hayati.
4. Penelitian ini dilakukan untuk melihat nilai hasil belajar kognitif dan aktivitas belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Simanindo?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA Negeri 1 Simanindo?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA 1 Simanindo.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA 1 Simanindo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dimaksud dijabarkan seperti berikut ini:

1. Teoritis

Menggunakan penelitian ini sebagai tambahan literatur untuk lebih mengetahui model kooperatif tipe STAD. Kemudian penelitian ini dapat memberikan penambahan teori mengenai proses pembelajaran, hasil belajar dan aktivitas belajar.

2. Praktik

Diharapkan pelaksanaan penelitian ini memberi manfaat bagi siswa, guru dan sekolah. Kemudian dapat menambah pilihan guru dalam penggunaan model pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan mengenai keanekaragaman hayati dan meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.